

## BAB IV

### KESIMPULAN

Adegan gara-gara dalam pakeliran wayang kulit purwa tradisi gaya Surakarta yang terdapat dalam Pakem Serat Sastramiruda, Serat Tuntunan Pedhalangan Caking Pakeliran Lakon Irawan Rabi dan Bauwarna Kawruh Wayang, bahwa adegan gara-gara hanya disajikan dalam pakeliran yang di dalamnya terdapat adegan Satria agung yang sedang bertapa. Adapun yang dimaksud satria-satria agung seperti: Manumayasa, Palasara, Sakri, Pandhu dan Premadi (Arjuna)

Dalam hal ini adegan gara-gara difungsikan sebagai pendukung adegan Satria bertapa, bagi Satria agung tapabrata merupakan suatu usaha mendekatkan diri dengan Sang Pencipta agar mendapatkan anugerah sesuai dengan yang diharapkannya. Sedangkan makna gara-gara adalah suatu simbol kekuatan batin dari Satria yang sedang bermeditasi (semedi). Akibat dari kekuatan batin Satria yang sedang bersemedi alam semesta terjadi kegoncangan, yang menyebabkan suasana mencekam, menakutkan dan kacau. Hal ini dapat dilihat dari pocapan gara-gara oleh dalang yang melukiskan huru-hara dalam alam semesta, pertengkaran punakawan yang diwujudkan dengan gerak wayang (sabetan) dan iringan musik gamelan dan syair tembangnya yaitu syair Kagok Ketanon.

Pada saat sekarang bahwa adegan gara-gara disajikan dalam setiap lakon baik yang terdapat adegan Satria bertapa ataupun tidak terdapat adegan Satria bertapa. Hal ini dapat dilihat dalam pakeliran yang disajikan pada akhir-akhir ini, seperti dalam lakon Semar Boyong, Dewa Ruci, Sekar Jatikusuma, Wisanggeni Lahir dan Wahyu Topeng Waja. Pakeliran Ki Nartosabdo, Ki Anom

Suroto dan Ki Manteb Sudarsono, isi gara-gara: (1) melukiskan kegoncangan alam semesta, (2) wadah penyampaian hiburan yaitu penyampaian humor, gendhing-gendhing yang bersifat gembira seperti: gending-gending dolanan baik yang disusun oleh dalang sendiri maupun gending-gending yang telah ada, (3) wadah penyampaian pesan dari pemerintah yang berujud program pemerintah, pesan dari perusahaan sebagai reklame, (4) kritik sosial seperti korupsi, kenakalan remaja dan lainnya. Dari sini tampak jelas bahwa adegan gara-gara bukan lagi sebagai simbol kekuatan batin dari Satria yang sedang bertapa, melainkan lebih difungsikan sebagai hiburan dan penyampaian pesan dari pihak tertentu. Tidak jarang pada saat penyajian gara-gara digunakan seperti halnya pilihan pendengar yaitu banyak permintaan lagu-lagu dari penonton kepada dalang.

Penyebab terjadinya perubahan fungsi dan makna gara-gara, karena adegan ini menampilkan tokoh-tokoh punakawan yang salah satunya bertugas menghibur tokoh-tokoh yang diikutinya apabila dalam keadaan sedih, begitu juga tokoh punakawan sangat luwes untuk menyampaikan pesan tertentu, karena tokoh punakawan ini tidak terikat oleh ceritera, sehingga tokoh-tokoh ini dapat difungsikan sebagai peraga penyampai hiburan dan pesan. Oleh karena itu adegan ini dipandang suatu adegan yang paling praktis untuk menuangkan semua isi gara-gara seperti telah dikemukakan di atas. Di samping pula sebagai wadah kreativitas dalang yang berupa sabetan, humor, dan gending-gending hasil karyanya maupun penyajian gending-gending di luar Surakarta seperti: Yogyakarta, Banyumasan, Surabayan dan Jaipongan. Hal ini untuk me-

Pada waktu perubahan dari pethet nem ke pathet sanga dalam pakeliran wayang kulit purwa, dimunculkan adegan sanga yang padha umumnya merupakan adegan pandhita (pertapaan) atau satriya di tengah hutan atau yang lain menurut lakonnya. Pada saat itulah punakawan muncul sebagai pengikut satriya, maka pada saat itulah tempat mereka berkumpul dan berdialog. Karena tokoh punakawan hanyalah tokoh yang netral, maka munculnya dapat difungsikan dalam berbagai keperluan, misalnya menghibur, mendidik atau menyampaikan sesuatu menurut kebutuhan pada saat pertunjukan berlangsung.

Dalang pada saat mendalang berfungsi sebagai seorang penghibur dan pendidik masyarakat dengan media wayang, maka untuk menyampaikan pesan-pesan itu perlu ditentukan peraga yang praktis, sehingga dipilihlah tokoh-tokoh punakawan yang kebetulan muncul sebagai pengikut tokoh-tokoh satriya. Makin banyak masalah yang disampaikan, makin banyak pula waktu yang dibutuhkan, begitu juga makin gencarnya pesanan suatu program makin diutamakan penyampaiannya.

Pada saat sekarang dalang sering dititipi berbagai pesan-an, misalnya propaganda atau reklame dari salah satu perusahaan dan permintaan lagu-lagu dolanan, maka pada saat munculnya tokoh-tokoh punakawanlah kesemuanya itu disampaikan kecuali itu juga dapat disampaikan pada adegan kedhatonan yaitu pada saat munculnya Cangik dan Limbuk sebagai abdi para putri di lingkungan istana. Untuk mendukung garapan lagu-lagu dolan maka dalang sengaja melibatkan tokoh-tokoh seniman tertentu, seperti seniman kroncong Waljinah.

nunjukkan kemampuan dalang. Barangkali agar dalang tetap memiliki daya tarik, sehingga digemari penontonnya. Maka bagi dalang terkenal seperti: Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Sudarsono, sering menghadirkan Waljinah untuk menyajikan lagu-lagu populer, dan pelawak terkenal seperti Djunaidi, R. Soesanto Goenoprawiro untuk membantu penyajian humoris.



Akibat masuknya pesanan dan munculnya ide-ide dari dalang dan penonton, maka mempengaruhi perubahan sajian adegan gara-gara, berubahnya sajian gara-gara dapat mempengaruhi perubahan fungsi dan makna gara-gara. Yang semula berfungsi sebagai pendukung isi lakon dan bermakna suasana yang resah dan menakutkan, selanjutnya berfungsi sebagai hiburan dan wadah untuk menyampaikan pesan dan ide tertentu dan bermakna suasana yang menyenangkan dapat menghibur penonton.

